
META ANALISIS : PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PRODUKSI KOSA KATA PENDERITA AUTISME

Zahra Aleyda Permata Sari¹, Sri Mulyani²

zahnar04@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Desember 2024
Disetujui
Januari 2025
Dipublikasikan
Februari 2025

Abstrak

Spektrum Autisme merupakan salah satu penyebab hambatan dalam berkomunikasi yang hanya menjangkiti sekitar 1% orang di dunia. Umumnya orang normal mempunyai kemungkinan mengalami autisme namun tidak terlalu parah. Secara umum orang yang mengidap autisme kesulitan dalam berkomunikasi, namun terkadang ada beberapa yang mencoba meniru orang normal namun hanya mampu menyatakan beberapa kosa kata saja. Dalam penelitian ini menggunakan metode meta-analisis yang mengadopsi beberapa sumber artikel terdahulu dan kemudian disimpulkan pada bagian akhir penutup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan anak yang mengalami autisme dalam memproduksi kosa kata dari lingkungan sehari-harinya.

Kata kunci: Produksi, Kosa Kata, Autisme, Meta Analisis

Abstract

Autism spectrum is one of the causes of barriers in communication that only infect about 1% of people in the world. Generally, normal people have the possibility of experiencing autism but not too severe. In general, people with autism have difficulty communicating, but sometimes there are some who try to imitate normal people but are only able to express some vocabulary. In this study using a meta-analysis method that adopts several sources of previous articles and then concluded at the end of the cover. The purpose of this study was to determine the obstacles of children with autism in producing vocabulary from their daily environment

Keywords: Production, Vocabulary, Autism, Meta Analysis

I. PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki pengaruh dalam beragam aspek kehidupan, khususnya manusia, hewan, tumbuhan, dan ekosistem secara keseluruhan. Pengaruh lingkungan tersebut dapat bersifat fisik, biologis, dan sosial. Dalam psikologi, lingkungan melingkupi semua stimulasi yang mulai diterima individu sejak masa konsepsi, kelahiran, hingga mati nanti. Seluruh stimulus tersebut mencakup sifat genius, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual (Zubaidillah, 2020). Salah seorang sosiolog berkebangsaan Prancis, Emile Durkheim menganggap lingkungan sangat berperan penting dalam kesejahteraan hidup manusia. Durkheim melihat hubungan antara tingkat sosial dan kesehatan mental serta kestabilan masyarakat.

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa yang terlihat dari perilaku yang tampak ataupun yang tidak tampak. Dalam studi psikolinguistik, permasalahan yang diteliti merupakan gabungan anatara ilmu psikologi dan linguistik yang fokus penelitiannya terletak pada perilaku individu dalam menggunakan bahasa di kehidupan bermasyarakat. Setiap individu membawa serta kemampuan berbahasa sedari masa kandungan sang ibu di mulai, lalu berlanjut sampai lahir dan menemui ajalnya. Adapun hubungan berbahasa sangat erat kaitannya dengan pola pikir manusia dan terbentuknya suatu budaya. Namun berbeda pada kasus Autisme yang menghambat seorang individu dalam berkembang, baik dari pola pikir hingga tingkah laku.

Sindrom Autisme merupakan salah satu gangguan atau hambatan dalam kajian psikolinguistik yang pada seorang individu dapat terjadi baik sejak dalam kandungan sang ibu atau seiring berjalannya waktu baru dapat terdiagnosis gejalanya saat dewasa. Namun tidak dipungkiri

pemerolehan kosa kata individu yang mengidap autisme dapat di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya seperti saat pengidap autisme melihat atau diberikan ransangan untuk memancingnya berbicara kata “Lapar” saat melihat makanan, maka individu tersebut akan terus memakai kosa kata tersebut untuk menyatakan perasaan “lapar”-nya dikemudian hari.

Adapun artikel terdahulu yang pernah membahas mengenai kemampuan bahasa pada individu autisme seperti pada penelitian Rahma dan Rosmawaty dengan judul “Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme” dengan menggunakan kajian riset dan deskripsi kualitatif. Hasilnya diperoleh bahwa gangguan berbahasa yang sering terjadi pada anak autis merupakan hal yang lumrah. Dengan terapi dan komunikasi berbicara dapat merangsang perkembangan berbicara menjadi lebih baik lagi. Selain itu penelitian lain dari Ajeng dkk., 2023 yang juga mengenai gangguan tataran fonologis pada penderita autisme dalam film *My Idiot Brother* yang diyakini mempengaruhi individu dalam film tersebut mengalami kesulitan dalam ketidakberaturan tatanan kata atau kalimat yang diucapkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dalam bidang pemerolehan kosa kata yang didapatkan oleh individu autisme dari lingkungan sehari-harinya dengan kajian Meta analisis. Diharapkan melalui penelitian Meta analisis ini, peneliti dapat melihat perbandingan serta menarik kesimpulan berdasarkan kajian terdahulu mengenai bagaimana seorang individu autisme mendapatkan kosa katanya lewat bantuan orang-orang disekitarnya.

II. METODE PENELITIAN

Penggarapan data penelitian ini menggunakan metode meta-analisis yang bertujuan sebagai pengumpulan data secara kajian pustaka dan dapat disampaikan sebagai penelitian kualitatif dengan

pendeskripsian data yang diperoleh dari artikel-artikel serta kajian pustaka lainnya yang mendukung keabsahan pengambilan data. Meta analisis merupakan salah satu metode penelitian yang berfungsi untuk menggabungkan serta menganalisis hasil berbagai penelitian dari topik yang sama dan terakhir menarik kesimpulan dari rangkuman topik-topik penelitian tersebut. Peneliti menggunakan penelitian meta-analisis sebagai integrasi data yang diperoleh dari sumber dan studi yang berbeda untuk selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang topik fokusnya tunggal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat dengan tepat melalui rangkaian kata. Kemampuan berbahasa bisa didapatkan baik berupa bawaan dari lahir yakni pengaruh lingkungan maupun didapatkan dengan mempelajari bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut bahasa dapat menjadi pengaruh suatu individu memiliki pola pikir yang berbeda satu sama lainnya. Adapun keterhambatan berbahasa juga menjadi salah satu faktor seseorang mengalami kesulitan berkomunikasi.

Hambatan dalam berkomunikasi dikenal dengan istilah Afasia. Afasia mempengaruhi seorang individu dalam membaca dan menulis yang merupakan suatu keterampilan berbahasa dasar manusia. Gangguan berbahasa dalam psikolinguistik merujuk pada kondisi seorang individu yang mempunyai atau mengalami keterbatasan dalam memproduksi atau memahami suatu bahasa. Dalam studi psikolinguistik membahas mengenai hubungan antara bahasa dan proses kognitif seorang individu. Hal ini menyangkut proses kognitif yang berperan dalam pemerolehan

suatu bahasa, yang salah satunya merupakan gangguan berbahasa. Pengkategorian gangguan berbahasa dalam studi psikolinguistik terdiri dari Disfasia, Afasia, Gangguan Pembelajaran Bahasa, Gangguan Komunikasi Sosial (Pragmatik), Gangguan Fonologis, serta Sindrom Autisme.

Spektrum Autisme atau *Autisme Spectrum Disorder (ASD)* yang merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi interaksi sosial komunikasi verbal dan non-verbal, serta perilaku individu. Gangguan ini sering terlihat pada awal kehidupan anak-anak, juga disertai dengan gejala yang berbeda sesuai tingkat keparahannya. Berdasarkan data dari kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dalam (Yudiarso 2022), penyandang Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa dengan penambahan penyandang baru 500 orang per tahun (kemenppa, 2018). GSA ini terjadi sejak terlacknya gangguan neurologi pada aspek robilogis otak, namun belum dipastikan penyebab utama GSA ini dapat menjangkiti anak-anak. Ada yang menyatakan pendapat bahwa hal tersebut di bawa oleh genetika ada pula yang berpendapat lingkungan tempat anak-anak tumbuh dapat mempengaruhi pola GSA ini terjadi (Stessman et al., 2017; Kahn et al., 2012).

Adapun terdapat ciri-ciri yang membedakan antara anak yang mengidap Autisme dengan yang tidak seperti berikut:

1. Keterbatasan dalam berinteraksi sosial
2. Memiliki masalah komunikasi
3. Cenderung melakukan perilaku berulang
4. Keterbatasan dalam imajinasi dan aktivitas imajinatif

Anak autisme tidak dapat cepat merespon atau bahkan tidak bisa merespon sama sekali orang lain yang ada di sekitar mereka. Selain itu anak yang mengidap autisme juga sangat kaku terhadap rutinitas

yang dilakukannya. Mereka akan marah apa bila menjumpai perubahan kondisi di luar kebiasaan yang mereka biasa lakukan (Mufidah dan Antono, 2019).

Menurut Koswara (2013) dalam (Rahmawati, 2018)” terdapat tiga masalah autis dalam belajar, yaitu menyangkut 1) komunikasi, 2) interaksi sosial, 3) perilaku”. Dalam berkomunikasi umumnya jika anak mampu memberikan respon balik seperti tersenyum kepada orang lain. Berbeda dengan anak yang mempunyai autisme yang cenderung fokus pada dunianya sendiri dan tidak menghiraukan lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya anak autisme biasanya menghindari kontak mata sehingga minimnya interaksi mereka dengan orang-orang disekitarnya. Lalu yang terakhir merupakan perilaku yang diberikan oleh penderita autisme seperti tatapan yang kosong atau tidak bisa fokus terhadap satu hal.

Adapun autisme biasa dikategorikan secara sederhana dengan dua kategori (Julianita et al. 2023), yaitu perilaku eksestif (berlebihan) dan perilaku *deficit* (berkekurangan). Anak yang mengidap autisme eksestif bercirikan hiperaktif dan tantrum (mengamuk) dengan beberapa ciri kondisi yang umum seperti menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya yang menyatakan ketidaknyamanannya mereka terhadap sesuatu atau kondisi tertentu. Biasanya tidak dipungkiri juga anak dapat melukai dirinya sendiri (*self-abuse*) untuk itu dibutuhkan bantuan dari lingkungan mereka untuk menghindari kejadian-kejadian yang merugikan seperti itu. Selanjutnya ada anak autisme yang memiliki perilaku defisit, ditandai oleh gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris sehingga sering dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, seperti tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun (Handoyono, 2004 dalam Indah, 2017: 115).

Dalam kehidupan keseharian peneliti sering berjumpa dengan contoh anak yang mengidap autisme yang memiliki perilaku defisit, yang ditandai dengan emosi yang sering tidak tepat. Seperti contoh kasus ketika peneliti sedang mengobrol bersama dengan teman sebaya, anak yang mengidap autisme tersebut ikut duduk melihat peneliti dan teman-temannya mengobrol. Di sepanjang obrolan antara peneliti dengan teman-temannya, sang anak yang mengidap autisme ini menyerukan beberapa penggalan kata yang menonjol seperti “Ikan muntah!” pada topik obrolan peneliti tentang “teman peneliti yang tersedak duri ikan lalu kemudian dimuntahkannya”. Kata “Ikan muntah!” hanya berupa potongan kata tidak lengkap yang anak tersebut tangkap dari obrolan antara peneliti dengan temannya, dan hal tersebut akan diulangnya berkali-kali. Atau terkadang tiba-tiba tertawa tanpa sebab yang pasti. Hal tersebut terus berulang disetiap kali peneliti menjumpai anak tersebut saat mengobrol dengan teman-teman peneliti.

Contoh kasus tersebut menjadi salah satu gambaran peneliti melihat gambaran anak autis yang memiliki perilaku defisit yang tengah mencoba melakukan interaksi sosial kecil yang ada di lingkungannya.

Adapun hasil riset yang pernah dilakukan oleh suatu sekolah yang mengajarkan anak-anak penderita autisme untuk melakukan terapi wicara dalam (Maha dan Harahap 2020) melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pemeriksaan organ-organ wicara oleh para orang tua ke dokter spesialis sebagai gambaran kemungkinan adanya ketidak sempurnaan dalam organ wicara anak tersebut.
- 2) Melakukan pemeriksaan ke dokter gigi untuk melihat susunan giginya. Ini dimaksudkan agar menemukan anak autisme yang memiliki jenis gigi yang berlapis yang biasanya akan kesulitan

dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu saat terapi wicara nanti. Sehingga peran orang tua disini dimaksudkan agar dapat meminta saran dari dokter untuk melihat postur gigi anak penderita supaya menjadi lebih baik.

- 3) Menghindari pantangan-pantangan dalam makanan tertentu seperti makanan yang mengandung gluten, makanan sumber kasein, daging olahan, dan masih banyak lagi.
- 4) Setelah hal tersebut dilakukan, selanjutnya anak dibawa untuk pengenalan atau pembiasaan dalam menemui orang asing. Kontak utama dengan membiasakan kontak mata, lalu meniru gerakan mulut terapis dengan motorik mulut. Dan jika pada tahap tersebut anak sudah mulai menguasainya maka langsung masuk ke tahapan *speech therapy* atau terapi wicara.

Setelah tahapan terapi wicara dilakukan, selanjutnya tinggal membiasakan anak autisme tersebut untuk berani berkomunikasi dengan lingkungan serta selalu melakukan stimulus-stimulus sebagai bentuk latihan di luar terapi.

IV. KESIMPULAN

Gangguan berbicara pada anak pengidap GSA umumnya dikarenakan adanya gangguan neurologi pada aspek

robiologis otak, namun belum dipastikan penyebab utama GSA ini dapat menjangkiti anak-anak. Ada yang menyatakan pendapat bahwa hal tersebut di bawa oleh genetika ada pula yang berpendapat lingkungan tempat anak-anak tumbuh dapat mempengaruhi pola GSA ini terjadi. Umumnya GSA ini dikategorikan secara sederhana dengan dua kategori, yaitu perilaku eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Pada anak yang berkategori eksekutif akan terlalu hiperaktif dan tantrum dengan beberapa ciri kondisi yang umum seperti menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya yang menyatakan ketidaknyamanannya mereka terhadap sesuatu atau kondisi tertentu. Berbandung sebaliknya anak autisme yang berperilaku defisit ditandai oleh gangguan berbicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensoris sehingga sering dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, seperti tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun. Adapun terapi wicara dapat menjadi salah satu solusi untuk anak pengidap autisme dalam memperlancar tahapan wicara agar bisa berkomunikasi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Ajeng Nabila, Nadya Tri Ananda, Muhammad Raihan Ramadhan, dan Fatmawati. 2023. "Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*." *Jurnal Sajak* 2(2):212–16.
- Arif, Arifuddin M. 2020. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(2):1–14. doi: 10.24239/moderasi.vol1.iss2.28.
- Chandrawijaya, Elvina Febriyani. 2021. "Meta analisis: Efektivitas terapi Applied Behavior Analysis terhadap kemampuan komunikasi anak dengan Autism Spectrum Disorder." *Jurnal Psikologi Udayana* 8(2):23. doi: 10.24843/jpu.2021.v08.i02.p04.
- Julianita, Mifta Kusyirah, Yuyun, dan Fatmawati. 2023. "Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme." *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 2(2):206–11.

- Maha, Rahma Nurhidayati, dan Rosmawaty Harahap. 2020. “Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme.” *Kode: Jurnal Bahasa* 9(4):157–64. doi: 10.24114/kjb.v9i4.22047.
- Mental, Kesehatan. 2023. “Pentingnya Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kesehatan Mental dan Kenakalan Remaja : Analisis Teori Emile.” 1(2):234–44.
- Tahu, Malaikat Juga. 2017. “Nia Ifatul Mufidah , Mixghan Norman Antono.” 71–76.
- Yudiarso, Meidy Christianty Soesanto; Ananta. 2022. “Intervensi Berbasis Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme: Studi Meta Analisis.” *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 18(Vol 18, No 2 (2022): Jurnal Pendidikan Khusus):78–86.
- Zubaidillah, Muhammad Haris. 2018. “Teori-Teori Ekologi, Psikologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam.” *Gender and Development* 120(1):0–22.